
Pengenalan Tajhizul Mayit kepada Anak-Anak di Desa Roburan Dolok upaya Menanamkan Nilai Keislaman Sejak Dini

Ahmad Husein¹, Husin As'ari², Resdilla Pratiwi³, Aisyah Husaini⁴, Muhammad Razali⁵, Nurlela Simanungkalit⁶, Khoirunnisah Piliang⁷, Robiatul Adawiyah⁸, Wanda Indriani Putri⁹, Nur Aliyah¹⁰, Muniroh¹¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal¹⁻¹¹

Email Korespodensi: huseinahmad9897@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 14-09-2025

Disetujui 24-09-2025

Diterbitkan 26-09-2025

Katakunci:

Tajhizul Mayit;
Sejak Dini

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial anak. Salah satu ajaran yang jarang dikenalkan adalah tajhizul mait atau tata cara pengurusan jenazah. Padahal, praktik ini merupakan kewajiban kolektif (fardhu kifayah) yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga mengajarkan penghormatan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Kondisi di Desa Roburan Dolok menunjukkan bahwa anak-anak umumnya hanya mengenal ajaran dasar seperti shalat dan doa, sementara praktik tajhizul mait belum diperkenalkan. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah menanamkan nilai keislaman sejak dini dengan cara aplikatif dan menyenangkan. Pelaksanaan dilakukan di Madrasah Nahdlatul Ulama Roburan Dolok melalui tiga tahap, yaitu ceramah interaktif untuk memberikan pengetahuan dasar, demonstrasi praktik sederhana menggunakan boneka peraga, serta simulasi terbimbing agar anak terlibat langsung tanpa meninggalkan prinsip syariat. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa metode aplikatif lebih efektif daripada teori semata. Anak-anak antusias, mampu menjelaskan kembali tahapan dasar, dan menunjukkan pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab sosial dalam Islam. Simpulannya, pengenalan tajhizul mait sejak dini tidak hanya memberi pengetahuan religius, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan empati. Model ini dapat dijadikan rujukan untuk program pengabdian berikutnya agar nilai keislaman semakin tertanam secara berkesinambungan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ahmad Husein, Wanda Indriani Putri, Robiatul Adawiyah, Nur Aliyah Lubis, Aisyah Husaini, Khoirun Nisa Piliang, Muniroh, Nurlawati Simanungkalit, Muhammad Razali, Husin As'ari, & Resdilla Pratiwi. (2025). Pengenalan Tajhizul Mayit kepada Anak-Anak di Desa Roburan Dolok upaya Menanamkan Nilai Keislaman Sejak Dini. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(5), 1570-1578. <https://doi.org/10.63822/2jsv0r85>

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter seorang muslim sejak usia dini. Anak-anak perlu dikenalkan pada nilai-nilai keislaman yang tidak hanya bersifat ritual ibadah, tetapi juga aspek sosial dan kemasyarakatan. Isnaeni, (2017) mengatakan Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan kepekaan sosial pada anak sekaligus membentuk pribadi yang religius dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat..

Salah satu ajaran penting dalam Islam yang sering terabaikan dalam pendidikan anak adalah *tajhizul mait* atau tata cara mengurus jenazah. Padahal, praktik ini merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang harus dipahami oleh seluruh umat Islam (Saputra 2016). Pengenalan *tajhizul mait* sejak dini menjadi penting karena anak-anak tidak hanya belajar tentang ritual, tetapi juga tentang makna kepedulian sosial, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sebagai bagian dari umat (Kurnia 2025).

Penelitian Wahyuni dkk., (2022) menegaskan bahwa kegiatan pendidikan agama yang dilakukan dengan simulasi dan praktik nyata mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar teori. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran aplikatif dapat membantu anak menyerap nilai keislaman dengan lebih mudah.

Desa Roburan Dolok, sebagai salah satu desa dengan masyarakat yang mayoritas muslim. Namun, anak-anak di desa ini umumnya hanya mengenal ajaran dasar seperti shalat, doa, dan mengaji, sementara praktik seperti *tajhizul mait* belum diperkenalkan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian di beberapa daerah lain, yang menunjukkan bahwa materi pengurusan jenazah jarang diajarkan pada tingkat anak usia dini maupun madrasah dasar (Ferdiansyah, 2022).

Melalui kegiatan pengabdian ini (Kkn), pengenalan *tajhizul mait* akan dilakukan dengan metode simulasi dan praktik sederhana agar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, pengenalan *tajhizul mait* ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang berkesan bagi anak-anak dalam memahami nilai keislaman.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menanamkan nilai keislaman sejak dini dengan cara yang menyenangkan dan aplikatif. Melalui simulasi *tajhizul*, anak-anak diharapkan mampu memahami pentingnya tanggung jawab sosial dalam Islam sekaligus membangun rasa empati terhadap sesama. Dengan bekal ini, generasi muda Desa Roburan Dolok diharapkan menjadi muslim yang tidak hanya taat secara pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian dan kesiapan menjalankan kewajiban kolektif di masyarakat.

METODE

Kegiatan Pengenalan *Tajhizul* ini dilaksanakan di Madrasah Nahdlatul Ulama Desa Roburan **Dolok** dengan peserta utama anak-anak tingkat sekolah dasar Dan SMP. Kegiatan ini dilakukan selama satu hari di tanggal 11 Agustus 2025. Metode yang digunakan dirancang bertahap agar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Pada tahap pertama, penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif untuk memberikan penjelasan awal mengenai konsep dasar *tajhizul mayyit*. Anak-anak dikenalkan tentang arti, kedudukan, serta pentingnya praktik pengurusan jenazah sebagai bagian dari kewajiban umat Islam.

Tahap kedua dilanjutkan dengan praktik langsung berupa demonstrasi sederhana mengenai proses *tajhizul*, mulai dari memandikan, mengkafani, hingga tata cara menyalatkan jenazah. Praktik ini menggunakan media peraga yang disesuaikan agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan rasa takut pada

anak. Tahap ketiga berupa simulasi sederhana yang dipandu pemateri. Pemateri mendemonstrasikan ulang proses tajhizul, lalu mengajak beberapa anak untuk ikut mencoba bagian tertentu secara terbatas, misalnya melipat kain kafan.

Dengan cara ini, anak-anak tetap terlibat, namun tetap dalam bimbingan penuh pemateri agar tahapan sesuai syariat. Pendekatan bertahap melalui ceramah, praktik, dan simulasi oleh pemateri dipilih karena efektif untuk anak-anak. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman visual dan keterlibatan langsung yang sederhana, sehingga pesan keagamaan lebih mudah dipahami dan diingat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tajhizul mait atau tajhizul jenazah adalah serangkaian proses pengurusan jenazah yang mencakup memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan sesuai tuntunan syariat Islam. Kata *tajhiz* secara etimologis berarti “menyiapkan”, sedangkan *jenazah* berarti tubuh manusia yang telah meninggal dunia, sehingga secara terminologis dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi seorang muslim setelah wafat (Zuhri 2024).

Selain bersifat ibadah, tajhizul mait juga dikategorikan sebagai *fardhu kifayah*. Artinya, jika sudah ada sebagian orang yang melaksanakannya, maka kewajiban itu gugur dari yang lain. Hal ini menekankan pentingnya kebersamaan serta kepedulian sosial di tengah masyarakat muslim (Bakri dkk. 2024). Dengan demikian, setiap muslim sejatinya memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga martabat jenazah saudaranya.

Dalam ajaran Islam, pengurusan jenazah termasuk kewajiban *fardhu kifayah* yang harus dijalankan oleh kaum muslimin. Ada empat hal utama yang perlu dilakukan, yaitu memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Bila ada seseorang yang wafat, maka yang paling berhak mengurusnya adalah wali jenazah. Wali jenazah ini adalah keluarga dekat atau orang yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap almarhum (Zainul Musthofa 2023).

1. Memandikan Jenazah

Jenazah yang diwajibkan untuk dimandikan adalah jenazah seorang muslim, kecuali mereka yang gugur sebagai syuhada di medan perang melawan kaum kafir. Jenazah orang yang mati syahid tidak perlu dimandikan, meskipun ia meninggal dalam keadaan berjubah. Hal ini didasarkan pada riwayat tentang Hanzhalah yang wafat dalam kondisi junub, namun Rasulullah SAW tidak memandikannya. Jenazah syuhada cukup dikafani dengan pakaian yang dikenakan saat wafat. Jika kain kafan itu tidak mencukupi, maka boleh ditambahkan, tetapi jika melebihi dari jumlah yang dianjurkan, maka dikurangi. Mereka pun dikuburkan bersama darah yang melekat di tubuhnya tanpa dimandikan terlebih dahulu (Anam dan Arif 2020).

Adapun tahapan memandikan mayit sebagai berikut:

a. Tempat memandikan

Dalam proses memandikan jenazah, dianjurkan memilih tempat yang tenang dan terlindungi dari pandangan orang luar. Idealnya dilakukan di ruangan beratap tanpa celah, atau jika di halaman rumah maka diberi tabir sebagai pembatas. Jenazah diletakkan di atas dipan supaya lebih mudah ditangani dan terhindar dari percikan air, dengan posisi kepala agak ditinggikan. Selain itu, disunahkan

membakar kemenyan di sekitar lokasi pemandian untuk mengurangi bau tubuh jenazah, bahkan anjuran ini berlaku sejak jenazah baru meninggal sebelum dimandikan (Ulum A. 2022).

b. Air untuk memandikan

Air yang dipakai untuk memandikan jenazah dalam Islam haruslah air suci dan mensucikan, atau yang disebut air mutlak. Jenis air ini meliputi air yang turun langsung dari langit seperti hujan, maupun yang berasal dari bumi seperti sumur, sungai, atau mata air. Disunnahkan pula menggunakan tambahan seperti air yang dicampur daun bidara atau kapur barus, karena dapat membantu menghilangkan kotoran dan bau tidak sedap dari tubuh jenazah (Munir dan Anis Sulalah 2024).

c. Yang berhak memandikan

Apabila jenazah yang akan dimandikan adalah seorang laki-laki, maka yang berhak memandikannya juga laki-laki. Demikian pula sebaliknya, jika jenazah perempuan maka sebaiknya dimandikan oleh perempuan. Hal terpenting adalah, orang yang melakukan tugas ini harus memahami ketentuan syariat, khususnya tata cara pengurusan jenazah atau *tajhizul mayyit*.

d. Tata cara memandikan

- 1) Najis yang ada pada tubuh mayit haruslah di bersihkan pada tubuh mayit, baik yang menempel pada tubuh mayit di bersihkan dengan baik dan benar sampe benar benar bersih.
- 2) Mayit tersebut haruslah di tutup dengan kain tapis.
- 3) Si mayit harus di posisikan aga cendong kebelakang dan punggung di sandarkan pada lutut kanan yang memandikannya, memijat perut serta menekan nekan secara berulang agar mengeluarkan kotoran yang ada di dalam perut si mayit .
- 4) Mayit di tidurkan dengan telentang lalu di bersihkan kubul dan dubur nya sampai ia bersih .
- 5) Bersihkan daerah kubul dan dubur si maita, bagi yang memandikan biasanya menggunakan sarung tangan
- 6) Kemudian sarung tangan di lepas dan mulai membersihkan gigi si mayit denggan menggunakan jari telunjuk .
- 7) Sebelum mengkafani si mayit harus di periksa hawatir ada najis yang kembali keluar dari si mayit.(Siregar dkk. 2024)

Dalam praktik simulasi, anak-anak diperlihatkan tata cara memandikan jenazah menggunakan boneka sebagai peraga. Mereka diajarkan bahwa jenazah harus dimandikan dengan lembut, menggunakan air bersih, air sabun dan air yang mengandung wangi-wangian. Selain itu, anak-anak diberi pemahaman bahwa sebelum memandikan jenazah, auratnya harus ditutup dan niat memandikan jenazah dilafalkan di dalam hati

نَوَيْتُ غَسَلَ هَذَا الْمَيِّتِ لِلَّهِ تَعَالَى

artinya: aku berniat memandikan jenazah ini karna allah ta'ala



Gambar 1 Praktik Memandikan Mayit

2. Mengkafani Jenazah

Tahap selanjutnya adalah mengkafani jenazah setelah dimandikan. Kain kafan yang digunakan untuk membungkus jenazah disunnahkan berwarna putih polos serta terbuat dari bahan yang halal. Mengenai jumlah lapisannya, yang paling utama adalah tiga lembar. Namun, jika jenazah laki-laki, diperbolehkan dikafani dengan lima lapis kain yang terdiri dari tiga lembar kain kafan ditambah dua lembar lainnya. Sedangkan untuk jenazah perempuan, jumlah lima lembar tersebut terdiri dari dua kain tambahan berupa *qomis* (baju panjang) dan sehelai surban (Jaelani 2022).

Adapun tata cara mengkafani adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan terlebih dahulu tali pengikat untuk kain kafan.
- b. Membentangkan tiga lembar kain kafan yang sudah dipotong, kemudian menyiapkan surban.
- c. Mengangkat jenazah secara hati-hati dan meletakkannya di atas kain kafan dalam posisi terlentang.
- d. Meletakkan kedua tangan jenazah di atas dada dengan rapi.
- e. Menutup bagian tubuh yang berlubang, seperti telinga dan hidung, menggunakan kapas.
- f. Melipat kain kafan satu per satu; khusus jenazah laki-laki dimulai dari sisi kiri lalu disusul dengan sisi kanan.
- g. Mengikat kain kafan menggunakan potongan kain yang sudah dipersiapkan.
- h. Setelah semua selesai, jenazah dishalatkan sebelum dimakamkan.



Gambar 2 Penjelasan Materi Tajhizul Mait

Pada tahap ini Anak-anak diajarkan cara melipat kain kafan menjadi beberapa lapis, kemudian membungkus jenazah secara rapi dengan mendahulukan sisi kanan. Mereka juga diperlihatkan bagaimana mengikat kain kafan pada bagian kepala, kaki, dan tengah tubuh agar tidak terlepas. Dari praktik ini, anak-anak memahami bahwa mengkafani jenazah bertujuan untuk menjaga kehormatan mayit, sekaligus menegaskan kesederhanaan manusia ketika kembali kepada Allah SWT.

3. Menyolatkan Jenazah

Shalat jenazah adalah ibadah yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hukum melaksanakan shalat ini adalah *fardhu kifayah*, artinya bila sebagian umat Islam sudah menunaikannya maka gugurlah kewajiban bagi yang lain (Mulyadi 2023). **Syarat-syarat shalat jenazah** antara lain:

- jenazah harus sudah dalam keadaan suci, yaitu telah dimandikan, dikafani, dan auratnya tertutup;
- posisi orang yang menyolatkan tidak boleh berdiri lebih depan dari jenazah jika jenazah berada di lokasi.

Rukun shalat jenazah meliputi:

- berniat,

Adapun niat shalat jenazah yang diajarkan kepada anak-anak adalah sebagai berikut:

Untuk jenazah laki-laki:

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى

(Saya niat shalat atas jenazah laki-laki ini empat takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala).

Untuk jenazah perempuan:

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ فَرْضًا لِلَّهِ تَعَالَى

(Saya niat shalat atas jenazah perempuan ini empat takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala).

- berdiri bagi yang mampu
- melakukan empat kali takbir, di mana takbir pertama adalah takbiratul ihram. Rinciannya adalah:
 - setelah takbir pertama membaca surat Al-Fatihah,

- 2) kemudian setelah takbir kedua membaca shalawat: *Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad, wa 'ala ali sayyidina Muhammad, kama shollaita 'alaa sayyidina Ibrahim, wa 'ala ali sayyidina Ibrahim, wa baarik 'ala sayyidina Muhammad, wa 'alaa ali sayyidina Muhammad, kama barokta 'ala sayyidina Ibrahim, wa 'alaa ali sayyidina Ibrahim, fil 'alamina innaka hamiidum majid.*
- 3) dilanjutkan dengan doa khusus bagi jenazah pada takbir ketiga: *Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fu 'anhu wa akrim nuzulahu wa wassi' madkhalahu wa aghsilhu bimaa-in wa tsaljin walbaradin wa naqqihi minal khathaayaa kamaa yunaqqats tsaubul abyadhu minaddanasi wa abdilhu daaran khairan min daarihi wa ahlan khairan min ahlihi wa zaujan khairan min zaujihi wa qihi fitnatal qabri wa 'adzaa ban naar.*
- 4) dan diakhiri dengan salam setelah takbir keempat: *Allahumma laa tahrimna Ajrohu walataftinna bakdah.*

Bagian ini menjadi pengalaman baru bagi sebagian besar anak-anak. Mereka diperlihatkan tata cara shalat jenazah, yang berbeda dengan shalat wajib karena tidak menggunakan rukuk dan sujud.

4. Menguburkan Jenazah

Setelah jenazah selesai dimandikan, dikafani, dan dishalatkan, tahap berikutnya adalah mengantarkan serta menguburkannya. Dalam proses pemberangkatan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, jenazah dibawa dengan menggunakan keranda yang dipikul oleh beberapa orang. Kedua, posisi jenazah diletakkan di bagian depan arak-arakan. Ketiga, disunnahkan untuk mempercepat langkah ketika mengiringi jenazah, bukan dengan langkah biasa.

Keempat, hukum mengantarkan jenazah adalah sunnah bagi laki-laki, sedangkan bagi perempuan hukumnya makruh (Regina Trismayanti.dkk.2021). Pelaksanaan pemakaman lebih utama dilakukan pada siang hari. Ukuran liang kubur menyesuaikan tinggi jenazah, dengan kedalaman rata-rata sekitar 170 cm. Jika tanahnya keras, dianjurkan membuat liang lahat, sementara jika tanahnya gembur atau lunak maka lebih baik menggunakan model liang cempuri.

Jenazah diangkat dan dimasukkan ke dalam kubur dengan hati-hati dari arah kepala, dan sebaiknya dilakukan oleh orang dengan jumlah ganjil. Ketika memasukkan jenazah, disunnahkan membaca doa. Setelah diletakkan di tempat yang disiapkan, ikatan pada kepala jenazah dilepaskan, pipinya ditempelkan ke tanah, lalu ditutup dengan papan kayu. Setelah itu, jenazah diazani dan diiqamati. Terakhir, kubur ditimbun dengan tanah hingga sedikit ditinggikan sekitar 25 cm, serta disunnahkan diberi tanda berupa batu nisan.

Pada tahap terakhir, anak-anak diajarkan secara simbolis bagaimana menguburkan jenazah. Mereka diperlihatkan bahwa jenazah diletakkan di dalam liang lahat dengan posisi miring ke kanan menghadap kiblat, lalu ditimbun dengan tanah hingga rapat. Anak-anak juga dikenalkan dengan adab menguburkan jenazah, seperti mengucapkan doa ketika memasukkan jenazah ke liang lahat.



Gambar 3 Photo Bersama Dengan Peserta Pelatihan

KESIMPULAN

Kegiatan KKN tentang pengenalan tajhizul mayit di Desa Roburan Dolok bisa dibilang berjalan sesuai dengan harapan. Anak-anak yang awalnya hanya tahu soal ibadah dasar seperti shalat dan mengaji, kini mulai mengenal bagaimana cara merawat jenazah sesuai ajaran Islam. Hal ini tercapai karena metode yang dipakai tidak hanya berupa ceramah, tapi juga praktik langsung dan simulasi sederhana, sehingga anak-anak lebih mudah menangkap maksudnya.

Masalah kurangnya pemahaman tentang fardhu kifayah bisa terjawab lewat cara belajar yang menyenangkan ini. Dampaknya, anak-anak bukan hanya tahu teori, tapi juga merasakan pengalaman baru yang membuat mereka lebih peka, peduli, dan sadar akan tanggung jawab sosial sebagai umat Islam. Manfaat lain yang muncul adalah masyarakat mulai melihat pentingnya pendidikan agama yang lebih lengkap, bukan hanya terbatas pada doa dan bacaan, tapi juga menyentuh praktik kehidupan sehari-hari.

Untuk kegiatan KKN berikutnya, sebaiknya melibatkan bukan hanya anak-anak, tapi juga remaja dan orang tua, agar pemahaman ini lebih merata. Media pembelajaran juga bisa dibuat lebih beragam, serta melibatkan tokoh agama setempat supaya hasilnya lebih bertahan lama dan benar-benar dirasakan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul, dan Miftahul Arif. 2020. "Pendampingan Pelatihan Tajhizul Mayit Sebagai Wujud Pengimplementasian Ilmu Agama Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Asrama Mahasiswa Putra IAI Faqih Asy ' ari Kediri." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa* 1(1):250–66.
- Bakri, Rizal, Ahmad Munawar, Rahmat Nasution, Anjuma Damayanti, dan Eli Anisa. 2024. "Pelatihan Penyelenggaraan Tajhizul Mayit Pada Siswa SMPN 3 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat." 1(01):1–11.
- Ferdiansyah, T. 2022. *Program Tajhizul Mayyit Lembaga Kemaslahatan Nahdlatul Ulama Kabupaten*

Jember. UIN Khas Jember

- Isnaeni, Isnaeni. 2017. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak Di Kehidupan Sehari-hari." *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)* 1(1):105. doi: 10.61689/inspirasi.v1i1.7.
- Jaelani. 2022. "Bimbingan Pemulasaraan Jenazah di STIKES Mahardika Cirebon Jaelani." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4:1349–58.
- Kurnia, Reza. 2025. "Analisis Perubahan Pengetahuan Siswa SMPN 1 Indrapuri Aceh Besar Tentang Tajhiz Mayit Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Tahun 2025." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technonology and Educational Research* 2(2):3228–38.
- Mulyadi, Deni. 2023. "Pemberian Bisyarah Shalat Jenazah dalam Perspektif Hukum Islam." *Glossary : Jurnal Ekonomi Syariah* 1(1):63–71. doi: 10.52029/gose.v1i1.115.
- Munir, Misbahul, dan Asia Anis Sulalah. 2024. "Pembentukan Rukun Kifayah dalam Maksimalisasi Pengurusan Jenazah Perempuan Berbasis Program Fikih." *Salwatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(2):122–36. doi: 10.59106/salwatuna.v4i2.242.
- Regina Trismayanti, Aisyah Firdayanti, dan Uday Salman Alfarisi Syabira Ababil, Melinda Agustin, Nelson Falando. 2021. "FIQIH JENAZAH LENGKAP DAN BEBERAPA PERMASALAHAN HUKUM YANG TERKAIT." *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora* 2:167–86.
- Saputra, Muhammad Ali. 2016. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di R.a. Ddi Addariyah Kota Palopo." *Al-Qalam* 20(2):197. doi: 10.31969/alq.v20i2.190.
- Siregar, Syamsiah Depalina, Nur Habibah, Novianora Nasution, dan Hakim Shabir. 2024. "Pelatihan Tajhizul Mayit sebagai Edukasi Pengimplementasian Ilmu Agama Kepada Masyarakat Jorong Muara Tapus." *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat* 1(1):20–26.
- Ulum A., S. I. Bahrul. 2022. "Tata Cara Perawatan Jenazah (Tajhizul Jenazah) Menurut Pandangan Ulama Madzhab Imam Syafii." *KASBANA : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2(1):79–93. doi: 10.53948/kasbana.v2i1.41.
- Wahyuni, Fitriatul, Al Kusaeri Al Kusaeri, dan Baiq Ayu Sukma Wardani. 2022. "Penanaman Nilai Agama Melalui Kegiatan Praktek Ibadah Bagi Anak Masyarakat Kembang Kerang Daya." *Participative Journal: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2(2):34–44. doi: 10.55099/participative.v2i2.56.
- Zainul Musthofa, Dkk. 2023. "PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MENGURUS JENAZAH." *Journal of Community Engagement* 03:30–37.
- Zuhri, Ahmad Syarifuddin. 2024. "Efektivitas Praktik Tajhizul Jenazah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Fikih Jenazah di MTsN2 Lampung Utara." 4:1–9.